

OBESITAS SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN SENI PATUNG

Idwan Rivai Hakim

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: idwanrh@gmail.com

ABSTRACT

The sculpture is a work that is created through many gradual processes starting from the process of making the main master; then making molds, to the final casting and completion stages. Beyond that there are also sculptures made with chiseling or assembling techniques. Art works stems from human interest in the symptoms that occur in the community or the environment, and based on experiences that leave memory that supports the process of art, processing anxiety and curiosity are processed into a form of visualization of art. This work of sculpture takes the theme of obesity as a visual form, the form of obesity is related to people's views of their bodies, and also responses to attitudes carried out by obese people who are also used as ideas to visualize sculpture in the hope of providing another perspective on people with obesity in society.

Keywords: *Obesity, society, art, Sculpture.*

A. PENDAHULUAN

Dalam berkehidupan sehari-hari masyarakat pasti bertemu dengan interaksi sosial antar manusianya, dalam lingkungan sosial banyak sekali ragam karakter yang dapat ditemui, mulai dari suku, ras, atau agama, hingga karakter fisik yang berbeda-beda. Laki-laki atau perempuan, bertubuh besar ataupun bertubuh kecil, berkarakter kulit gelap ataupun karakter kulit yang cerah, hingga yang memiliki tubuh dengan karakter obesitas.

Menurut Chris Tanto (2014:126), Obesitas adalah “kelainan atau penyakit yang ditandai dengan penimbunan adipose secara berlebihan; sedangkan *overweigh* adalah kelebihan berat badan dibandingkan dengan berat badan ideal, yang mungkin dapat disebabkan oleh peningkatan massa otot seperti pada atlet binaraga”.

Dalam hal ini tidak jarang pula terjadi diskriminasi terhadap orang yang mengidap obesitas, hal ini sangat mempengaruhi pada psikologis mereka, yang dapat menyebabkan mereka merasa malu untuk berada di lingkungan masyarakat, karena masyarakat

beranggapan bahwa orang yang memiliki tubuh ideal merupakan orang yang tumbuh keatas dan bertubuh langsing bukannya dengan tubuh yang dimiliki orang bertubuh obesitas.

Kata indah sendiri sekarang banyak mengalami pergeseran makna salah satunya yang terjadi pada penilaian indah terhadap tubuh manusia, tinggi langsing merupakan salah satu pandangan indah yang kini kian menjamur di masyarakat, sedangkan orang yang memiliki tubuh besar cenderung mendapatkan pandangan kearah yang lebih negatif bahkan menjadi bahan olokan dengan kalimat yang tidak baik, padahal indah pada tubuh tidak bisa dikategorikan pada satu sudut pandang ketika orang sudah merasa mencintai dan nyaman dengan tubuhnya.

Dapat dilihat juga dari perkembangan hidup manusia sebetulnya banyak simbol yang digambarkan dengan karakter bertubuh besar, antara lain menggambarkan kesuburan, kemakmuran, hingga karakter yang lucu dan menggemaskan, kembali lagi kepada konteks sudut pandang terhadap obesitas ini.

Problematika ini yang menjadi inspirasi penulis untuk dapat mengapresiasi orang dengan tubuh yang gemuk atau bahkan obesitas, berdasarkan pengalaman yang di temui penulis pada interaksi terhadap orang yang mengidap obesitas agar dapat menjadi sudut pandang lain pada masyarakat agar tetap bisa menghargai karakter fisik orang lain sehingga stereotip keindahan tidak hanya dari visualnya saja. Yang nantinya akan direalisasi dalam bentuk karya seni patung.

B. PEMBAHASAN

a. Tulisan mengenai Obesitas

Obesitas merupakan suatu kelainan kompleks pengaturan nafsu makan dan metabolisme energy yang dikendalikan oleh beberapa faktor biologik spesifik. Faktor genetik diketahui sangat berpengaruh bagi perkembangan penyakit ini. Secara fisiologis, obesitas didefinisikan sebagai suatu keadaan dengan akumulasi lemak yang tidak normal atau berlebihan di jaringan adiposa sehingga dapat mengganggu kesehatan. (Siti Setiati, 2014:2563).

Tubuh merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia, yang terdiri atas bentuk tubuh yang kasat mata dan tidak. Oleh karena dalam tubuh manusia ada serangkaian antara jiwa dan raga; bukan hanya ada tangan, hidung, kepala, kaki, mata, rambut, rahim, penis, jantung, dan lain-lain, tetapi mencakup seisi jiwa, baik itu pikiran, perasaan, hati, dan atas apa yang tak terlihat oleh mata namun bisa dirasakan dalam satu naluri manusia. semua itu, ada dalam satu rangkaian yang terbentuk menjadi satu, yaitu tubuh. (Lusiana Margareth Tijow dan Sudarsono, 2017: 26).

Obesitas dan tubuh merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, sama halnya hubungannya dengan lingkungan sosial dan manusia, tentunya setiap orang memiliki persepsinya masing-masing terhadap orang yang mengidap obesitas, namun mirisnya masih kerap terjadi diskriminasi terhadap

orang memiliki tubuh besar ini di lingkungan masyarakat.

Perempuan yang menarik fisiknya tidak hanya disukai dan digemari sebagai pasangan kewan atau teman, namun juga diasosiasi dengan kepribadian yang baik. Misalnya mereka dipandang lebih sukses dalam kehidupannya, lebih berbakat, lebih mudah berinteraksi, lebih memiliki kepercayaan diri, dan sekaligus mendapat perlakuan yang lebih baik dari masyarakatnya (Melliana S, 2006:17).

Body image atau citra tubuh menjadi konsep yang sesuai untuk mewakili realitas tersebut yang didefinisikan sebagai pengalaman individual yang tidak terbatas pada aspek penampilan fisik, daya tarik fisik, atau kecantikan luar semata. Karena citra tubuh meliputi gambaran mental yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, penilaian, dan bentuk tubuh yang dipengaruhi idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat (Melliana S, 2006: 82-83).

Citra dan pandangan masyarakat serta stereotip terhadap pengidap obesitas menjadikan sebuah persoalan yang harus diberikan solusinya, karna setiap orang memiliki hak dan pilihannya terhadap dirinya sendiri, tanpa mengurangi rasa hormat penulis sama sekali tidak membenarkan bahwa obesitas menjadi sebuah lifestyle karna dampaknya secara medis memang dapat menyebabkan banyak faktor penyakit, namun kita sebagai makhluk sosial sebaiknya saling menghargai satu sama lain di dalam kehidupan tanpa merendahkan karakter fisik yang berbeda.

b. Proses penemuan ide

Dalam proses penemuan ide, penulis menggunakan pengamatan terhadap banyak sumber-sumber yang telah dibahas pada bab sebelumnya, ketertarikan penulis terhadap konsep ini bermula dari lingkungan terdekat penulis dimana beberapa keluarga memiliki tubuh yang berbobot lebih, serta lingkungan pertemanan yang juga terdapat beberapa yang

memiliki bobot yang berlebih, dikarenakan penulis melihat semangat dari para pengidap obesitas yang bahkan melebihi orang dengan tubuh normal, namun mendapati pula pola perilaku masyarakat yang mendiskriminasi secara fisik terhadap pengidap obesitas. Pada fase ini penulis mendapatkan ketertarikan atas apa yang terjadi terhadap lingkungan yang memiliki interaksi kurang baik pada pengidap obesitas ini yang mendapatkan penilaian yang tidak cocok dengan stereotip masyarakat hingga menimbulkan guncangan psikologis si pengidap obesitas.

Pada dasarnya secara visual semua manusia memiliki standar keindahan masing-masing, dan memiliki kebebasan terhadap tubuhnya, karna tidak semua yang dikatakan indah pada tubuh harus langsing, tinggi, dan mulus. Semua itu tercipta karna stereotip masyarakat yang dipengaruhi media-media. Berdasarkan artefak yang ditemukan banyak sekali penggambaran visualisasi obesitas sebagai bentuk keindahan, kemakmuran, kesuburan, bahkan memiliki visual yang lucu dan menggemaskan, beberapa diantaranya adalah penemuan artefak Venus dari Willendorf berupa patung setinggi 12cm dengan gambaran gemuk dengan dada yang besar dan pinggul yang berisi menandakan kesuburan. Sehingga menarik bagi penulis untuk membuka pandangan masyarakat terhadap stereotip terhadap pengidap obesitas dalam bentuk karya seni patung.

c. Elemen Seni Rupa

1. Garis

Garis adalah suatu hasil goresan nyata atau batas limit suatu benda, ruang, rangkaian massa dan warna. Raut garis secara umum dapat dibedakan atas lurus, lengkung, dan bentuk patah-patah. Oleh karena garis mempunyai lebar, tubuhnya dibatasi oleh dua sisi, maka berdasarkan ukuran tubuhnya dapat pula dibedakan atas garis tebal dan garis tipis. (Sofyan Salam dkk, 2020:18).

Garis juga dapat diartikan sebagai perpaduan titik-titik yang sejajar dan memiliki ukuran yang sama, garis juga memiliki dimensi yang memanjang serta memiliki arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, melengkung, lurus, dan lain-lain. Perpaduan antara dua warna yang berbeda juga dapat membentuk sebuah garis (Mikke, 2011: 148).

Menurut kutipan diatas garis dapat diartikan sebagai kumpulan titik yang sejajar, serta memiliki bentuk arah yang berbeda.

2. Bidang

Bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, hanya mempunyai dimensi panjang dan lebar, mempunyai kedudukan dan arah serta dibatasi oleh garis, lazim disebut sebagai bentuk dua dimensi. Raut bidang meliputi bidang geometri, organis, bersudut, gabungan, tak beraturan, dan kebetulan. (Sofyan Salam dkk, 2020:19).

Bidang merupakan sebuah area yang dibentuk dari dua atau lebih unsur garis yang saling terhubung sehingga membuat batas, garis yang membatasi dapat berupa garis formal/nyata maupun garis yang bersifat ilusif/semu, ekspresif atau sugestif (Mikke, 2011: 55).

Bidang adalah ihmpunan atau gabungan garis yang saling terhubung dan membuat batas, serta memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan keinginan pencipta.

3. Warna

Dari pandangan ilmu fisika warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Menurut ilmu bahan warna adalah semacam zat berupa pigment. Dalam seni rupa warna merupakan unsur penting, warna memiliki peran dan klasifikasi. (Sofyan Salam dkk, 2020:21).

Warna didefinisikan sebagai pancaran cahaya yang melalui sebuah benda, yang

kemudian gelombangnya diterima oleh indra penglihatan manusia. Warna merupakan unsur rupa yang memiliki peranan penting dalam suatu karya seni lukis, kehadirannya mampu memberi rasa dan karakter tersendiri (Mikke, 2011:433).

Warna merupakan sebuah pancaran cahaya terhadap benda yang gelombangnya diterima dan diterjemahkan manusia oleh indra penglihatan atau sebagai zat pigment, yang mampu memberikan sebuah rasa dan karakter terhadap objek-objek.

4. Tekstur / Barik

Tekstur atau barik adalah nilai raba suatu permukaan. Nilai raba suatu permukaan terdiri atas kasar dan halus. Namun secara visual terstruktur kasar maupun halus ada yang bersifat semu, artinya berbeda kesan yang dirasakan bila dipandang dengan kesan yang dirasakan bila diraba. Berdasarkan sifat itu, tekstur kasar maupun halus ada yang disebut nyata dan ada pula yang disebut semu. Tekstur pada sebuah karya biasanya diadakan untuk memberikan efek tertentu pada permukaan atau penampakan karya tersebut. (Sofyan Salam dkk, 2020:24-25).

5. Gempal/Volume

Gempal adalah bentuk yang mempunyai dimensi ketebalan atau kedalaman di samping panjang dan lebar, yang lazim disebut juga sebagai bentuk tiga dimensi. Gempal bisa padat dan bisa berongga. Bentuk gempal juga beraneka macam, namun secara garis besar dapat dibedakan atas gempal kubistik, silindris, gabungan dan variatif. Pada karya seni dua dimensi gempal tampak bersifat semu karena hanya terlihat seolah-olah ada volume padahal kenyataannya tidak ada. (Sofyan Salam dkk, 2020:20).

6. Ruang

Kumpulan dari beberapa bidang akan terbentuk ruang. Ruang memiliki tiga dimensi:

panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada aslinya adalah sesuatu yang kosong, tidak ada isinya. Ruang yang seluruhnya terisi dengan benda disebut massa, dan bila benda itu kental massanya menjadi berat. Karena itu selain dari tiga dimensi, massa mempunyai berat badan seolah-olah dimensi yang keempat.

Dalam seni patung ruang memiliki peranan yang utama dan terwujud dengan sungguh. Dalam seni lukis yang hanya memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengolahan bidang dan garis, sering dibantu oleh warna. (Djelantik, 1999:24).

Ruang dan volume merupakan unsur pokok dalam seni tiga dimensi seperti seni patung dan arsitektur. Patung pra modern cenderung menggunakan bentuk-bentuk volumetrik yang massif seperti patung-patung budha di candi Borobudur dan patung-patung pra modern di seluruh dunia umumnya. (Bahari, 2008:102).

d. Implementasi Rupa

1. Media

Media atau bahan merupakan unsur utama yang digunakan untuk visualisasi konsep ide penciptaan karya ke dalam bentuk nyata. Berikut Media dan bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni patung ini:

a. Tanah Liat

Tanah liat dipilih sebagai media pembuatan *modeling* atau *master* dari visual patung yang telah melewati tahap sketsa dan pembuatan maket, tanah liat dipilih karena memiliki sifat plastis yang dapat dibentuk dengan mudah, serta material tanah liat dapat digunakan secara berulang ulang dengan hanya mengolah kembali tanah liat atau lempung yang telah kering menjadi basah kembali dengan proses pelembaban, selain itu lempung juga mudah ditemui dan harganya relatif murah.

b. Resin

Resin adalah salah satu zat kimia bersifat cair yang dapat mengalami perubahan bentuk menjadi padat seiring dengan adanya waktu, untuk mempercepat proses pengerasan resin diperlukan bantuan katalis, dan untuk membuat sifat lebih lembut dan mudah di finishing resin bisa dicampurkan dengan talc. Resin dipilih karena proses awal dalam pengolahan tanah liat setelah menjadi bentuk yang diinginkan memerlukan teknik cor, resin merupakan bahan yang pas karena sifatnya yang plastis namun dapat berubah menjadi padat, dan untuk mendapatkan material ini relative mudah.

c. Cat

Cat yang digunakan dalam proses akhir karya patung ini adalah cat duco, cat duco dipilih karena memiliki sifat yang keras dan elegan, serta memiliki beragam jenis pilihan warna, serta pengaplikasiannya yang harus menggunakan teknik semprot dapat mempercepat proses pengerjaan karya.

d. Elektronik

Elektronik yang dimaksud adalah beberapa rangkaian pendukung untuk karyapatung ini, pemasangan lampu led dan beberapa panel elektrik pada karya sebagai pendukung serta citra beberapa konsep yang ingin dituangkan dalam karya ini.

2. Teknik

Patung

Teknis merupakan salah satu proses untuk mengolah bahan mentah yang dibutuhkan menjadi hasil akhir karya patung. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya patung ini antara lain, Teknik *Modeling* atau *Mastering* pada proses ini bentuk dan detail patung yang akan dibuat sangat terpengaruh, oleh sebab itu pada proses ini arus mengandalkan

ketelitian yang lebih agar proporsi dan bentuk karya sesuai dengan sketsa maupun maketnya. Kemudian setelah model tanah liat jadi proses selanjutnya menggunakan Teknik Cor, dengan proses membuat cetakan negatif terlebih dahulu, yang kemudian cetakan negatif ini dituangkan dengan material cair seperti resin, semen, gypsum, ataupun logam yang akan menjadi hasil positif dari cetakan. Dalam proses cor resin biasanya melakukan beberapa tahap, yaitu pengecoran lapisan pertama, lalu diikuti dengan lapisan kedua yang dicampur dengan *fiber matt* sebagai penguat, dan lapisan ketiga sebagai pengunci dan penambah kekuatan patung. Berbeda dengan teknik cor menggunakan semen, gypsum, maupun logam, yang biasanya melakukan teknik cor sekali tuang dengan hasil akhir patung yang padat, patung resin umumnya memiliki rongga sebagaiantisipasi mengurangi bobot dari karya.

3. Proses

Patung

- a. Proses pertama dalam pembuatan patung adalah membuat konsep yang akan dituangkan pada karya.
- b. Kemudian memasuki proses visualisasi konsep dengan cara sketsa dari beberapa sisi, karena patung memiliki ruang, maka paling tidak ada sketsa sisi depan, samping, dan atas.
- c. Proses setelah sketsa terselesaikan adalah membuat maket, maket berguna seperti sketsa sebagai acuan namun sudah memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi, maket dibuat menggunakan tanah liat.
- d. Pembuatan kerangka sebagai penopang tanah liat dalam proses *modeling* agar tanah liat yang akan dibentuk dapat membentuk gambaran dengan bantuan rangka.

e. Proses *modeling* dengan membentuk tanah liat sesuai bentuk yang digambarkan pada sketsa dan maket, dengan mempertimbangkan proporsi serta skala patung akhirnya. Proses ini melakukan teknik pengurangan dan penambahan tanah liat agar menjadi hasil akhir yang sesuai dengan keinginan.

f. Pembuatan cetakan dari resin yang menggunakan pertimbangan untuk pembagian cetakan agar hasil cor patung dapat dilepas dari cetaknya.

g. Proses pengecoran yang sebelumnya cetakan telah dilumuri *wax* sebagai pemisah agar cetakan dan karya patung tidak menempel, proses penuangan atau cor menggunakan beberapa lapisan yang terdiri dari lapisan luar yang menggunakan campuran resin ditambah dengan talc, kemudian lapisan resin yang ditambahkan serat fiber, terakhir adalah hanya dengan resin.

h. Setelah proses cor sampai di titik kering maksimal cetakan dibuka dan hasil cor di keluarkan, dan lanjut pada proses merapihkan dengan cara memotong dan mengamplas reduksi dari pengecoran.

i. Sebelum memasuki proses pengecatan patung yang telah di amplas memasuki proses pendempulan titik titik kecil dan diberikan lapisan dasar.

j. Setelah dirasa sesuai dan mendapatkan hasil yang maksimal pengaplikasian panel panel elektronik dapat dilakukan.

C. VISUALISASI KARYA

Karya patung dengan tema obesitas menghasilkan beberapa karya, antara lain:



Gambar 1. Karya 1
(dokumentasi Idwan Rivai Hakim, 2019)

Karya pertama berjudul “*Massa Terbiasa*” berukuran 100 cm x 40 cm x 5 cm. Karya yang berjudul “*Massa Terbiasa*” ini adalah symbol lingkungan manusia yang mengidap obesitas terhimpit bersamaan dalam keindahan di lingkungan sosial, seakan memberikan gambaran ruang dan rasa yang sama antar obyeknya. Penghilangan bentuk tangan dan kaki merepresentasikan bentuk tak bisa menghindari tanggapan atau sudut pandang sosial terhadap tubuhnya. Karya ini menggambarkan tentang lingkungan diskriminasi terhadap pengidap obesitas yang tidak dapat diberikan ruang di masyarakat.

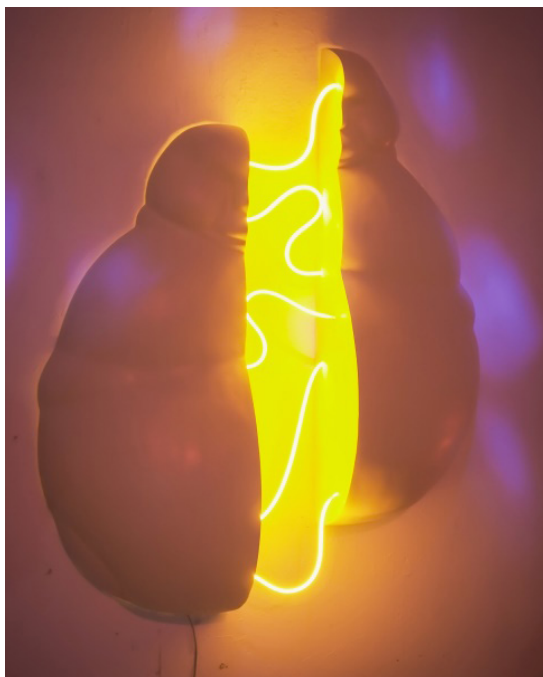
bejudu “*Massa Terbiasa*” ini memiliki bentuk kaku dan juga plastis dalam satu bentuk. Dengan visualisasi torso yang menggembung

dan saling berhimpitan serta memiliki warna pink kecokelatan yang mencolok. Irama yang beragam namun tetap dengan bentuk yang sama memberikan kesan ruang dan memberikan kesan kesempitan antar objeknya.

Dalam proses pengerjaan karya ini terbilang lumayan rumit dengan bentuk yang saling berhimpitan namun harus tetap memberikan kesan plastis agar detilnya tidak hilang.

Karya ini diciptakan untuk menggambarkan suasana lingkungan sosial yang semakin mengotak-kotakkan golongan berdasarkan stereotip keindahan terhadap bentuk fisik tubuh, dimana orang yang memiliki tubuh dengan bentuk yang tidak normal seakan tak diterima dimasyarakat dan dikategorikan sebagai kelompok sendiri.

Irama dan warna yang di bentuk dalam karya ini sudah dapat mewakili suasana yang ingin disampaikan, keunggulan karya ini terdapat pada komposisi objeknya yang menciptakan suasana yang diharapkan, namun kekurangannya terletak pada visualisasi objek yang terlihat masih kurang terhimpit satu sama lain.



Gambar 2. Karya 2
(dokumentasi *Idwan Rivai Hakim* , 2020)

Pada karya yang berukuran 125 cm x 110 cm x 20 cm ini karya yang berjudul “*Bright Side*” menggambarkan sebuah bentuk torso yang terbagi dua dan terdapat cahaya dari lampu led flex. Pada karya ini penulis menyimbolkan tentang sudut yang mungkin tidak terlihat dari luar sisi pengidap obesitas, namun terdapat sisi yang bagi sebagian orang tak dilihat, sebuah bentuk semangat yang digambarkan dengan cahaya kuning dari led flex dengan liukan yang dinamis. Dengan sifat lapisan akhir cat yang menggunakan varnish gloss menciptakan efek pantulan sosok diri pengunjung agar dapat melihat kembali kepada diri masing – masing akan cahayanya.

Pada karya patung semi relief ini menampilkan sosok figur torso manusia yang terbelah menjadi dua bagian. Dan pada bagian yang terpisah terdapat lima untaian Led Flex berwarna kunin dan membentuk lengkungan-lengkungan dengan dimensi yang berbeda. Figur dengan perut dan pipi membulat ini dilapisi dengan warna pink kecokelatan dan di lapisi dengan varnish gloss sehingga memberikan efek kilau dan memberikan tekstur yang mulus serta terkesan semi *reflektif*.

Karya ini adalah bentuk gambaran lain dari wujud pengidap obesitas yang tidak dilihat masyarakat terhadap dirinya. Bentuk yang gempal disertakan dengan liukan cahaya menggambarkan keindahan yang menjadi point utama dirasa cocok dengan suasana yang diinginkan penulis. Dengan komposisi dua bagian tubuh yang tidak seimbang menambahkan kesan estetis serta membentuk led flex sesuai bayangan penulis.

KESIMPULAN

Karya ini mengangkat tema Obesitas dan dampak sosial atau pandangan sosial yang di tuangkan dalam sebuah lingkungan yang kerap kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Yang kemudian di visualisasikan kedalam penciptaan seni patung. Berdasarkan pengalaman sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari sang penulis, serta beberapa sumber pendukung yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, karna lingkungan merupakan salah satu dampak utama yang dapat membentuk psikologis seseorang, perlunya menanamkan sikap toleransi di lingkungan menjadikan pemantik agar tidak ada lagi kasus seperti ini.

Karna faktanya semua orang punya kehidupannya masing-masing yang tidak kita ketahui secara detil. Kita sebagai bagian dari lingkungan kerap terarahkan pada faktor kebencian yang sebetulnya tidak memiliki arti, namun dapat melukai psikologis seseorang disatu sisi, itulah sebabnya sangat baik menjaga perilaku di lingkungan sosial. Pada perwujudan karya seni patung ini penulis berharap lingkungan dapat melihat kembali dari berbagai sisi sebelum menilai seseorang, dan menciptakan cara agar lingkungan kita terasa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Melliana S., Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan Dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKis.
- Salam, Sofyan dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Setiati, Siti (Ed.) dkk. 2014. *Buku Ajar: Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House Yogyakarta & Bali.
- Tanto, Chris (Ed.) dkk. 2014. *Kapita Selekta Kedokteran: Essentials of Medicine*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Tijow, Lusiana Margaret dan Sudarsono. 2017. *Perempuan Menggugat Atas Integritas Tubu Dirinya: Tidak Terpenuhi Jjanji Kawin*. Malang: Surya Pena Gemilang.